

**PENGARUH INFORMASI KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN GIZI BALITA DI POSYANDU
TERATAI 5 SENTING**

Ilham Azis Purnama¹⁾Innez Karunia Mustikarani²⁾ Galih Setia Adi³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ilhamazis058@gmail.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Innez.km@ukh.ac.id

Abstrak

Fakta bahawa kurangnya gizi pada masa emas (*golden age*) bersifat *irreversible* maka perlu diperhatikan tumbuh kembang pada saat usia balita. Kurangnya gizi mempunyai dampak pada balita yang berupa dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental dan pertumbuhan yang dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah. Tujuan dari penelitian dapat diketahuinya peningkatan pengetahuan ibu terhadap pentingnya gizi pada balita dengan menggunakan media video animasi diposyandu teratai 5 senting wilayah kerja UPT Kerja Puskesmas Sambu Kota Boyolali.

Jenis penelitian kuantitatif , desain penelitian *Quasy Experiment* dengan pendekatan *Pre Test-Post Test Without Control Group* pengambilan sample sebanyak 33 responden. Analisa data dalam penelitian ini mengunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian uji *Wilcoxon* tingkat pengetahuan *pre test* dan *post test* pada intervensi menunjukan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian video animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi balita.

Kesimpulan penelitian ini adalah pemberian video animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian gizi balita. Sehingga pemberian intervensi tersebut dapat dijadikan acuan untuk menyusun SOP informasi kesehatan dengan media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian gizi balita

Kata Kunci : Gizi, Pengetahuan, Video, Animasi

Daftar Pustaka : 75 (2010-2019)

**THE INFLUENCE OF HEALTH INFORMATION WITH ANIMATED VIDEO MEDIA ON
MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL OF NUTRITION FOR CHILDREN IN POSYANDU 5
LOTUS VILLAGE SENTING**

Ilham Azis Purnama¹⁾ Innez Karunia Mustikarani²⁾ Galih Setia Adi³⁾

¹⁾ Student of Undergraduate Nursing Study Program, Kusuma Husada University, Surakarta
ilhamaziz058@gmail.com

^{2,3)} Lecturer of Undergraduate Nursing Study Program, Kusuma Husada University, Surakarta
Innez.krn@ukh.ac.id

ABSTRACT

The fact that the malnutrition during the golden age is irreversible. It is necessary to pay attention to the development of under five years (toddler). Malnutrition has an impact on toddlers in the form of mental development disorders and growth, which results in a weakened immune system. The aim of this research is to know how to increase mother's knowledge of the importance of nutrition in toddlers by using media animated video at Posyandu Teratai 5 in UPT Puskesmas Sambu, Boyolali.

The type of this research is quantitative research, used Quasy-Experiment research design with Pre-Test Post-Test Without Control Group approach, and taking a sample of 33 respondents. The data analysis used the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test, the knowledge level of pre-test and post-test on the intervention showed that p value $0.000 < 0.05$, it means that there was an effect of giving animated videos on the mother's level of knowledge in toddler nutrition.

The conclusion of this study is giving animated videos on the mother's level of knowledge on providing toddler nutrition. So that, the provision of these interventions can be used as a reference for compiling health information SOPs with animated video media to increase mother's knowledge in providing toddler nutrition.

Keywords: Nutrition, Knowledge, Video, Animation.

Bibliography: 75 (2010-2019)

PENDAHULUAN

Balita adalah anak usia 1-5 tahun yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya yang ditandai dengan aktifitas anak untuk belajar berbicara, lari dan mulai bersosialisasi. Pada masa balita tentunya masih memerlukan perhatian khusus dari orang tua, perkembangan ini merupakan hasil interaksi antara keadaan lingkungan, fisik dan psikis yang menimbulkan kualitas tumbuh kembang anak (Istiany & Rusilanti, 2013.) Anak dengan usia di bawah lima tahun dimana pertumbuhan dan otak sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya, masa balita sering disebut sebagai golden age karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran social, emosional dan integensia yang berjalan sangat cepat dan merupakan dasar perkembangan berikutnya (Wirandani 2013).). Pada balita otak siap menghadapi stimuli seperti belajar berjalan & berbicara lebih lancar, perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita di dasarkan pada fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih) (Irianto, 2014).

Gizi merupakan elemen yang terdapat di dalam makanan serta dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh, seperti protein, lemak. Jadi gizi penting bagi masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Putra & Sitiatava, 2013). Gizi seimbang di dalamnya memiliki keterikatan yang erat dengan kesehatan dan kecerdasan, gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (Hardiansyah & Supariasa, 2017). Peranan gizi bagi perkembangan otak dan motorik balita usia 1-5 tahun merupakan tahap yang diperlukan dalam tumbuh kembang anak. Masa ini merupakan pertumbuhan dasar anak, selain itu juga terjadi perkembangan kemampuan berbicara, beraktivitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat yang merupakan landasan bagi perkembangan anak selanjutnya (Febry, dkk. 2013).

Istilah gizi dikenal seiring munculnya slogan “Empat Sehat Lima Sempurna”. Namun seiring dengan perkembangan pedoman gizi maka slogan gizi seimbang saat ini adalah “Gizi Seimbang Bangsa Sehat Berprestasi”. Maksudnya yaitu gizi seimbang menjadi syarat atau faktor utama terwujudnya bangsa yang sehat dan berprestasi. Untuk memudahkan kita memahami gizi seimbang, maka diperkenalkan juga dua visual gizi seimbang yaitu Tumpeng Gizi Seimbang (TGS) dan Isi Piringku (Kemenkes RI, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), Untited Nations Emergency Children’s Fund (UNICEF) dan The World bank merilis data yang menunjukkan indikator gizi buruk (kekerdilan, kurang energi, kurang energi parah, gizi lebih dan gizi kurang) di tahun 2013 secara global prevelensi kekerdilan antara tahun 2013 dipekirakan hampir mencapai 8% dan sepertiga dari itu merupakan kurang energi parah dengan total 3%, prevelensi berat badan kurang adalah 17% pada tahun 2013 dari 23% pada tahun 1990 yang mengalami penurunan jumlah (WHO, 2013).

Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental, sosial, kognitif dan pertumbuhan yaitu berupa ketidakmatangan fungsi organ, dimana manifestasinya dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah yang menyebabkan kerentanan terhadap penyakit infeksi saluran pernafasan, diare, demam (Word Food Program, 2007). Menurut data yang dilansir dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2007 sampai tahun 2018 justru menunjukkan kenaikan untuk gizi kurang bagi balita meningkat dari 13.0% menjadi 13.8%, dan untuk gizi buruk mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 3,9% (RISKESDAS 2018). Pada provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 14,0% menjadi 19,0% prevalensi balita yang mengalami gizi kurang pada tahun 2010 hingga 2013. Permasalahan gizi kurang dan gizi buruk merupakan permasalahan yang multikompleks. Dalam

usaha pemutusan rantai kekurangan gizi ini tentunya dibutuhkan pemetaan yang tepat untuk dapat mengetahui permasalahan utama yang menyebabkan terjadinya gizi kurang dan gizi buruk (Angelina, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi buruk, diantaranya adalah status sosial ekonomi, ketidaktahuan ibu tentang pemberian gizi yang baik untuk anak, dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Kusriadi, 2010). Kejadian masalah gizi pada balita dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Pendidikan gizi pada hakikatnya adalah kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan gizi kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan agar bisa memperoleh pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang yang lebih baik (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan atau penyuluhan gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam meningkatkan perbaikan pangan dan status gizi (Claire, 2010). Pendidikan gizi adalah tindakan dan usaha untuk mengubah pikiran serta sikap manusia sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, tujuan dari pendidikan untuk menanamkan pengertian kepada seseorang sehingga pengertian terwujud dalam sikap serta perbuatan dan kemudian menjadi kebiasaan yang baik dalam mengelola dan mengontrol kesehatannya khususnya dalam hal gizi (Hardiansyah & Supariasa, 2016). Menurut Kholid dan Notoatmodjo (2012) tingkatan dalam pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkat, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ada umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, lingkungan (Nursalam, 2011). Menurut Nursalam (2016) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yaitu pengetahuan baik 76%-100%, cukup 56%-75%, kurang <56%. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau

angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012).

Metode penyuluhan dapat berupa ceramah, Tanya jawab dan lain-lain. Dalam penyuluhan juga terdapat alat peraga yang dapat digunakan sebagai media dalam penyampaian informasinya seperti poster, leaflet, booklet, video dan lain-lain (Syafurudin, 2011). Menurut hasil penelitian Angelina (2019) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu tentang pengetahuan gizi seimbang pada balita dengan metode video animasi daripada menggunakan media gambar bergerak. Video merupakan salah satu intervensi yang membutuhkan seseorang untuk menonton video dari perilaku target dan kemudian melakukan perilaku yang dilihat (Cardon, 2011). Menurut Dianna media video dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan karena video memiliki unsur audio dan visual, karena informasi akan cepat sampai jika didengar dan dibaca. Media audio visual yang berupa video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima karena mengaitkan langsung dengan indera penglihatan dan pendengarannya. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/dialurkan melalui indera pandang, 13% melalui indera dengar dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Wicaksono, Dipo, 2016).

Penelitian ini bertujuan Mengetahui pengaruh pemberian informasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian gizi pada balita di posyandu senting teratai 5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk lebih memberikan informasi tentang gizi kepada masyarakat betapa pentingnya gizi pada balita. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai pentingnya gizi bagi tumbuh kembangnya balita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu senting teratai 5 wilayah kerja UPT Puskesmas Sambi pada periode Juni-Juli 2020. Jenis penelitian Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Quasi Eksperimental dengan Pre and Post Test Without Control. Pengaruh perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai Post test dengan Pre test. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dan Standart Operasional Prosedur (SOP) tingkat pengetahuan tentang gizi. Teknik analisis menggunakan IBM SPSS Statistic versi 22 for windows. Dengan uji Non Parametrik yaitu dengan uji Wilcoxon dengan hasil yang didapatkan yaitu P value = 0,000 (p value <0,05). Sample pada penelitian ini adalah 33 responden. Variable Independen pada penelitian ini adalah video animasi , Sedangkan untuk Variable dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu dalam pemebrian gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

Tabel 1. Distribusi karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persent
SMA	29	87.9
PT	4	12.1
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 4.1.1 karakteristik responden berdasarkan Pendidikan responden pada penelitian ini paling banyak yaitu Pendidikan SMA dengan jumlah 29 (87,9%), sedangkan untuk pendidikan setingkat perguruan tinggi berjumlah 4 (12,1%)

Dari hasil penelitian tingkat pendidikan atau pendidikan terakhir dari responden paling banyak adalah SMA sebanyak 29 (87,9%) dan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi ada 4 (12,1%). Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya suatu

tindakan. Latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010). Menurut Nursalah, 2011 Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011). Pengetahuan yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan status kesehatan, sedangkan pengetahuan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan dalam peningkatan status kesehatannya. Ibu yang mempunyai banyak anak akan menimbulkan banyak masalah bagi keluarga tersebut, jika penghasilan tidak mencukupi kebutuhan, penelitian di Indonesia membuktikan, jika keluarga mempunyai anak hanya tiga orang, maka dapat mengurangi 60% angka kekurangan gizi bayi. (Proverawati, 2009).

Menurut peneliti pada masa balita disbebut dengan masa golden age yang jika mengalami permasalahan gizi akan menyebabkan gangguan tumbuh kembang yang bersifat irreversible (tidak dapat pulih) jadi pengetahuan orangtua sangat penting bagi tumbuh kembang balita dengan memenuhi kebutuhan gizinya pada masa balita agak dimasa depan tidak mengalami gangguan pada perkembangannya disbanding anak seusianya yang lain.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

Usia	Me an	Medi an	Nilai		SD
			Minim un	Maksi mun	
Jumlah	28.67	28.00	22	34	3.189

Berdasarkan Tabel 4.2 menyatakan bahwa mean umur responden adalah 28.67 tahun dengan usia termuda 22 tahun dan usia tertua 34 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian usia rata-rata responden 28,67 tahun dengan usia termuda responden 22 tahun dan usia tertua 34 tahun. Semakin cukup umur seseorang tingkat kematangan akan lebih matang dalam berfikir, pengalaman pribadinya digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengalaman yang diperoleh dari masa lalunya, selain bertambahnya usia dapat mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh. (Tarwaoto, 2011). Menurut Surjaweni (2014) pengetahuan merupakan suatu landasan berfikir manusia dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada, seperti berkaitan dengan status gizi anak atau balita.

Menurut peneliti usia dan pengetahuan memiliki hubungan dan juga pengaruh, karena semakin dewasa atau bertambahnya usia maka pengalaman yang didapatkan lebih dibandingkan dengan yang masih remaja dalam hal pemberian gizi pada balita sehingga balita tersebut akan memiliki gizi yang cukup untuk tumbuh kembangnya.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita

Berdasarkan table 3. karakteristik responden berdasarkan umur balita pada penelitian ini paling banyak yaitu usia 2 tahun dengan jumlah 13 balita (39,4%) untuk usia 1 tahun dengan jumlah 8 balita (24,2 %)., untuk usia 3 tahun ada sejumlah 5 balita (15,2 %), untuk usia 4 tahun ada sejumlah 7 balita (21,2%).

Usia_balita		
Usia_balita	Frekuensi	Persent
1 th	8	24.2%
2 th	13	39.4%
3 th	5	15.2%
4 th	7	21.2%
Total	33	100.0%

Dari hasil penelitian usia balita pada penelitian ini paling banyak yaitu usia 2 tahun dengan jumlah 13 balita (39,4%) untuk usia 1

tahun ada 8 balita (24,2 %)., untuk usia 3 tahun ada sejumlah 5 balita (15,2 %), untuk usia 4 tahun ada sejumlah 7 balita (21,2%). Masa balita adalah periode perkembangan fisik dan mental yang pesat. Pada masa ini otak balita telah siap menghadapi berbagai stimuli seperti belajar berjalan dan berbicara lebih lancar. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat irreversible (tidak dapat pulih) (Irianto, 2014). Setelah lahir terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung. Masa tersebut juga terus mengalami pertumbuhan serabut syaraf dan cabang-cabangnya. Pertumbuhan jaringan syaraf dan otak anak semakin kompleks yang akan mempengaruhi kemampuan perkembangan anak (Departemen Kesehatan RI, 2012).

Menurut peneliti pada masa balita umur 24-60 bulan untuk mengalami masalah gizi lebih besar karena pada masa ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang ketika menjelang remaja dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak

mengalami hambatan dalam tumbuh kembang balita. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilakukan di posyandu. Pemantauan pertumbuhan balita dilakukan setiap bulan. Pemantauan perkembangan dilakukan setiap 3 bulan untuk balita di bawah 12 bulan dan 6 bulan sekali untuk balita umur 12-72 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Umur anak 24-60 bulan merupakan salah satu masa krisis bagi anak balita yang terus terbentuk jaringan otaknya. Pertumbuhan dan perkembangan balita di setiap wilayah menjadi perhatian dari kementerian kesehatan. (Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2017).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan video animasi

Pre_test		
Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persent %
Cukup	27	81.8 %
Kurang	6	18.2 %
Total	33	100.0 %

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan video Animasi mayoritas tingkat pengetahuan tentang gizi balita adalah pengetahuan cukup 81,8% dan sebanyak 18,2% pengetahuan kurang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi balita nilai tingkat pengetahuan sebelum diberikan video animasi cukup 27 responden (81,8%) dan kurang 6 (18,2%) responden .Tingkat pengetahuan pada tahap ini di kategorikan dalam tingkat pengetahuan yang cukup karena nilai tingkat pengetahuan paling banyak adalah cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh In'am (2016) dimana sebanyak 15 orang memiliki kategori tingkat pengetahuan tidak baik, oleh karena itu pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya gizi kurang pada balita. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia dua tahun memiliki hasil yang buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir. Oleh karena itu stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa (Mitra,2015).

Menurut peneliti terjadinya masalah gizi balita karena salah satu faktornya adalah pengetahuan ibu yang kurang dalam pemenuhan gizi balita dan juga dalam memberikan makanan untuk balita tidak memperhatikan terlebih dahulu kadar gizi

yang baik untuk balita, padahal masalah gizi baalita sangat sudah untuk ditangani jika balita tersebut sudah terkena masalah gizi buruk atau kurang dan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dalam cara berfikir, kreatifitas, cara berjalan jika ibu tidak sadar pentingnya gizi dini untuk balita takutnya sewaktu dewasa akan mengalami tumbuh kembang yang lambat dibanding teman sebaya yang tidak mengalami masalah gizi sewaktu balita, oleh karena itu pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anaknya supaya tidak mengalami tumbuh kembang yang lambat dari usianya.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan video animasi

Post_tes		
Pengetahuan	Frekuensi	Persent %
baik	20	60.6 %
cukup	13	39.4 %
Total	33	100.0 %

Berdasarkan tabel 4. Menyatakan bahwa tingkat pengetahuan setelah diberikan video Animasi mayoritas tingkat pengetahuan tentang gizi balita adalah pengetahuan baik 60,6% dan sebanyak 39,4 % pengetahuan cukup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi balita memiliki nilai tingkat pengetahuan cukup 13 responden (39,4%), dan baik 20 responden (60,6%). Tingkat pengetahuan pada tahap ini di kategorikan dalam tingkat pengetahuan baik karena nilai pengetahuan sudah meningkat dari cukup ke baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggelina (2019) yang meneliti tentang Efektifitas Pemanfaatan Media Gambar Bergerak dan Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi Seimbang pada Balita dengan hasil media animasi lebih efektif terhadap peningkatan

pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi seimbang. Menurut Notoatmodjo, 2012 kejadian masalah gizi pada balita ini dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Pendidikan gizi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan gizi kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan agar bisa memperoleh pengetahuan tentang gizi seimbang yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Menurut peneliti terjadinya peningkatan pengetahuan pada ibu balita karena intervensi yang dilakukan secara berulang seperti melihat video tentang gizi seimbang yang dapat meningkatkan persepsi dan pola pikir yang biasanya dilakukan dalam pemberian makanan kepada balita. Jika ibu memiliki pengetahuan yang luas tentang pemberian makanan atau gizi pada balita akan mampu memberikan porsi makan balita yang sesuai dengan tumbuh kembangnya dan dapat menekan masalah gizi di Indonesia.

Tabel 6. Analisa Pengaruh Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan ibu pada Gizi Balita

Pretest tingkat pengetahuan	Posttest Tingkat Pengetahuan						P Value
	baik	%	Cukup	%	Total	%	
Cukup	19	57,6%	8	24,2%	27	81,8%	0,000
kurang	1	3%	5	15,2%	6	18,2%	
Total	20	60,6%	13	39,4%	33	100%	

Test Statistics^a

	Post_tes - Pre_test
Z	-4.914 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 4. hasil crosstabulation menunjukkan hasil pretest responden dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu 6 reponden (18,2%), cukup 27 respoden (81,8%). Untuk hasil posttest responden dengan tingkat pengetahuan cukup 13 responden (39,4%), untuk pengetahuan baik 20 responden

(60,6%). Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan pada posttest dengan tidak adanya tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p value sebesar $(0,000) < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian informasi kesehatan tentang pentingnya gizi pada balita dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian gizi pada balita di posyandu senting tertai 5.

Dari analisis menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik didapatkan hasil dengan nilai tingkat pengetahuan post test kurang 6 responden (18,2%), cukup 27 responden (81,8%) sedangkan untuk hasil tingkat pengetahuan post test adalah cukup 13 responden (39,4%), baik 20 responden (60,6%) dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pada nilai post test tidak ada yang mengalami tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan uji statistik wilcoxon diperoleh p value = 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$). Dari 33 responden semuanya mendapatkan pendidikan keehatan tentang gizi seimbang pada ibu balita pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan (30%) dan indera pendengaran (10%), media ini dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi dan imajinasi diharapkan mulai belajar menerapkan hal yang dipelajari sehingga akhirnya dapat membentuk pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjalankan gizi seimbang (Notoatmodjo (2012). Video merupakan salah satu intervensi yang membutuhkan seseorang untuk menonton video dari perilaku target dan kemudian melakukan perilaku yang dilihat (Cardon, 2011). Menurut Dianna media video dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan karena video memiliki unsur audio dan visual, karena informasi akan cepat sampai jika didengar dan dibaca. (Dianna, 2020) Media audio visual yang berupa video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima karena mengaitkan langsung

dengan indera penglihatan dan pendengarannya. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh/disalurkan melalui indera pandang, 13% melalui indera dengar dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Wicaksono, Dipo. 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan Immaniar et al, 2011, Media animasi merupakan media yang sangat tepat dalam meningkatkan minat belajar, hal ini di dukung dengan hasil dimana kategori yang belajar melalui media audiovisual memiliki nilai rata-rata yang lebih besar (80%) dibandingkan dengan yang belajar melalui media konvensional (71,6%). Dalam penelitian Mulyani et al, (2014) yang menunjukkan 50% dari 34 responden masih belum mengetahui tentang gizi seimbang. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al, (2014) 88 orang sampel siswi mendapatkan hasil yang cukup mengejutkan, dimana 62 orang masih kurang dalam memakan makanan pokok, 53 orang kurang makan lauk pauk, 56 orang kurang memakan sayuran dan 75 orang kurang dalam memakan buah-buahan.

Pengetahuan ibu dalam pengaturan konsumsi makan dengan pola makan seimbang sangat diperlukan untuk menjadikan balita memiliki status gizi baik. Perilaku yang positif dapat dibentuk dari pengetahuan yang baik, sehingga cara yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan menggunakan media sebagai pendidikan kesehatan (Ma'munah, 2015). Pengetahuan gizi ibu meliputi mampu membuat makanan yang memiliki komposisi beraneka ragam atau bervariasi untuk dikonsumsi balita sehingga kebutuhan zat gizi balita dapat tercukupi (Veriyal, 2010). Pengetahuan gizi ibu meliputi mampu membuat makanan yang memiliki komposisi beraneka ragam atau bervariasi untuk dikonsumsi balita sehingga kebutuhan zat gizi balita dapat tercukupi (Veriyal, 2010). Menurut peneliti hal ini akan berdampak positif pada pengetahuan ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya agar tidak mengalami masalah gizi yang dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya.

SARAN DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang pengaruh informasi kesehatan dengan video animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian gizi balita di Posyandu Balita Teratai 5 Senting di wilayah kerja UPT Puskesmas Sambu dengan nilai p value = 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$) dapat diartikan bahwa ada pengaruh media video animasi terhadap tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan :

1. Bagi Puskesmas Setelah adanya Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sebagai referensi atau acuan tambahan dalam memberikan informasi kesehatan mengenai tingkat pengetahuan ibu dan gizi pada balita.
2. Bagi Posyandu Setelah adanya Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memantau keadaan gizi balita dan juga tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan gizi balita.
3. Bagi Intitusi Pendidikan diharapkan informasi kesehatan mengenai gizi balita dengan media video dapat ditingkatkan oleh mahasiswa keperawatan untuk memberikan informasi mengenai gizi kepada masyarakat.
4. Bagi Perawat Komunitas mengembangkan pelayanan pemberian asuhan keperawatan dengan mengkolaborasikan pemberian informasi kesehatan dengan media video animasi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian gizi balita.

Bagi Peneliti Lain hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau acuan tambahan untuk penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin menggunakan video animasi sebagai pada responden untuk meningkatkan tingkat ibu dalam pemberian gizi pada balita dan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain penelitian yang berbeda misalnya jumlah sampel yang lebih besar, dengan rentan waktu yang berbeda, dengan media yang berbeda atau bisa dikombinasikan dengan media yang lainnya

sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina cristin, Dina dwi, & Dessy Elviyanti. (2019). “Efektifitas Pemanfaatan Media Gambar Bergerak dan Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi Seimbang pada balita”. *Jurnal kesehatan*. Volume 2. ISSN 2548-5695.
- Claire E Orumound. 2010. Using nutrition education and cooking classes in primary schools to encourage healthy eating. *Journal of Student Wellbeing*, 4 (2): 43-54
- Dahlia dkk ,2016, “Pengembangan Media Dvd Interaktif Dan Video Tentang Menu Sehat Seimbang Balita Untuk Kader Posyandu”. *Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta : Jakarta*
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2009, Profil Kesehatan 2008. <http://www.depkes.go.id>, diakses 20 November 2016.
- Depkes RI. (2011). *Bagan Tatalaksana Anak Gizi Buruk*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Boyolali. 2014. Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali 2014 .Boyolali: Dinas Kesehatan Boyolali.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2009, Profil Kesehatan 2008. <http://www.depkes.go.id>, diakses 20 November 2016.
- In’am, Miftahul. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Di Bawah 5 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Kedokteran. Tersedia dalam <<https://eprints.ums.ac.id>> (diakses pada tanggal 15 Maret 2019)
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam kesehatan reproduksi*. Bandung: Alfabeta.
- Istiany, A., & Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Istiany, A., & Rusilanti. (2013). *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang pemantauan pertumbuhan,Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak, Pub. L. No. Nomor 66 Tahun 2014 (2014).
- Kemenkes RI. 2016. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2018
- Kemenkes RI. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
- Kemenkes RI. *Inilah Perbedaan 4 Sehat 5 Sempurna dengan Gizi Seimbang*. Diakses melalui www.depkes.go.id pada 23 Januari 2019.
- Melo, L. P. D., (2013) “Sunrise Model: a Contribution to the Teaching of Nursing Consultation in Collective Health”. *American Journal of Nursing Research*, 1(1), pp. 20-23.

- Mafazah, Hanifatul. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Video Explainer pada Mata Pelajaran Ekonom.* Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 6.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo dalam Erly Handayani. Skripsi. (Universitas Negeri Yogyakarta.2014).
- Supriasa, N., Bakhri,B. & Fajar,I. (2013). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Ma'munah, M. (2015). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur". *Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.*
- Maulana, H. D., Sos, S., & Kes, M. (2009). *Promosi Kesehatan.* EGC.
- Maulana, H. D., Sos, S., & Kes, M. (2012)*Promosi Kesehatan.* EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian. Jakarta. Salemba Medika.
- Octaviani, Irma Aryati, Ani Margawati., 2012, Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Buruh Pabrik tentang Kadarzi (Keluarga Sadar Gizi) dengan Status Gizi Anak Balita (Studi di Kelurahan Pagersari Ungaran), *Journal of Nutrition Collage*, Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang
- Proverawati A, Asfiah S. 2009. Gizi Untuk Kebidanan. Yogyakarta : Nuhamedika
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Talitha NR. Hubungan karakteristik, pengetahuan, dan sikap ibu terhadap status gizi anak di Posyandu RW 5 dan RW 10 Kelurahan Utan Kayu Utara Jakarta Timur (skripsi). Jakarta: Universitas Pembangunan Negara Veteran Jakarta; 2015.
- UNICEF. 2013. Improving Child Nutrition. New York: Division of Communication UNICEF.
- Unicef Indonesia. 2013. *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak*, available from:<https://www.unicef.org/Indonesia/id/media-20795.html>. Diakses pada 28 November 2018.
- Wicaksono, Dipo. 2016. Pengaruh Media Audio-Visual MP-ASI Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Baduta Di Puskesmas Kelurahan Johar Baru. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
- WHO., UNICEF& The World Bank. 2012. *Joint Child Malnutrition Estimates: Levels & trends in child malnutrition.* J Africa (Lond). 2012;35. <http://repository>.
- Widyowati, Yustina Sri. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Metode Demonstrasi Terhadap Sikap dan Pengetahuan Ibu Mengenai Pijat Bayi. Skripsi:STIKes Kusuma Husada Surakarta.